

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensinya. Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi membantu khususnya orang tua dalam memberikan formal pendidikan kepada anak-anak mereka. Pendidikan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada anak didiknya secara lengkap sesuai dengan yang mereka butuhkan. Pemerintah telah menetapkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN). Dalam UU tersebut SPN terdapat beberapa potensi akademik yang akan dikembangkan, dimana potensi tersebut berkaitan dengan karakter. Hal tersebut dijabarkan dalam pasal 3 UU SPN bahwa “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Peningkatan mutu pendidikan dan pemerataan pendidikan sangatlah perlu, dari tahun ke tahun pemerintah selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan tersebut baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menghadapi tantangan global yang sangat

kompleks dan ketat. Salah satu perkembangan global yang berdampak langsung yaitu perkembangan sains dan teknologi yang sangat pesat dimasa sekarang, sehingga negara dituntut untuk mampu menggunakan dan memanfaatkannya.

Peran guru dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Guru berperan sebagai fasilitator, dalam hal ini guru akan memberi fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, yaitu dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa ,menetapkan materi apa yang di pelajari siswa , bagaimana cara menyampaikan, hasil yang ingin dicapai, media yang digunakan, memeriksa kemajuan siswa untuk melakukan sendiri aktivitas pembelajaran. Selain itu juga guru memotivasi siswa dengan memberikan dorongan dan inspirasi. Tujuan dari pelajaran fisika adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dengan menggunakan berbagai peristiwa yang ada di alam sekitarnya serta penyelesaian masalah baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan guru hendaknya menciptakan pembelajaran menyenangkan yang dapat menumbuhkan interaksi serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru terus menerus selama pembelajaran.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, dengan melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar, siswa akan lebih berinteraksi secara aktif dalam pembelajaran, sehingga lebih memudahkan siswa menguasai materi yang diajarkan. Penguasaan siswa pada materi tentu saja akan berdampak pada peningkatan hasil belajar,

dalam hal ini siswa akan mencapai ketuntasan belajar. Untuk mencapai ketuntasan belajar maka siswa harus memenuhi nilai ketuntasan pada mata pelajaran IPA sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami karena banyak rumus matematis dan perhitungan dalam penyelesaian soal-soal didalamnya. Mata pelajaran IPA adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang gejala alam yang dapat dipercaya. Tujuan IPA di Sekolah Menengah Pertama / Madrasah Tsaniwijayah diantaranya peserta didik memiliki kemampuan : (1) mengembangkan pemahaman tentang berbagai gejala alam , konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, dan (3) meningkatkan kesadaran untuk berperan dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam. (Depertamen Pendidikan Nasional, 2006).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar pelajaran IPA di SMP Negeri 5 Kota Gorontalo lebih khusus pada materi suhu dan perubahannya sangat rendah. Hal ini di dukung dengan kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) pada tahun ajaran 2018/2019 yang terbukti bahwa hasil belajar siswa pada materi ini tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil ulangan tengah semester sangat rendah dan mengecewakan. Nilai rata-rata hasil belajar seluruh siswa kelas VII-B pada tahun ajaran 2018/2019 semester ganjil adalah 50,31.

Kesulitan siswa dalam mempelajari IPA terjadi karena pelajaran itu sangat tergantung bagaimana cara guru mengajarkan mata pelajaran yang bersangkutan kepada siswa. Guru sebaiknya dapat mengubah rasa takut anak terhadap pelajaran IPA menjadi senang dapat membangkitkan minat dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Banyak cara bagi seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran yang dapat membuat siswa merasa senang, diantaranya dengan menggunakan model dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang di pakai adalah model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*.

Model CLIS adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme . Tyler (dalam Bektisarso, 2000: 742) menyatakan bahwa model CLIS lebih menekankan pada kegiatan siswa untuk menyempurnakan proses pencapaian dalam mendapatkan ide-ide, menyesuaikan dengan ilmu pengetahuan yang ada, memecahkan dan mendiskusikan masalah-masalah yang dapat muncul, sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya sendiri, sebelum guru memberikan penyempurnaan ide-ide ilmiah, siswa dituntun menuju pembangunan ide baru atau ide yang lebih ilmiah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka saya selaku peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ***“Implementasi Model Children Learning In Science (CLIS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata pelajaran IPA Materi Suhu dan Perubahannya (Suatu Penelitian pada Kelas VII-B di SMP Negeri 5 Kota Gorontalo)”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- Siswa kurang aktif dalam kelas, dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran
- Rendahnya hasil belajar siswa pada materi Suhu dan Perubahannya

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni : Apakah implementasi model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Suhu dan Perubahannya di SMP Negeri 5 Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui implementasi model *Children Learning in Science* (CLIS) di SMP Negeri 5 Kota Gorontalo pada siswa kelas VII pada materi Suhu dan Perubahannya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- Bagi Siswa : dengan menerapkan model *Children Learning in Science* (CLIS) hasil belajar pada mata pelajaran IPA-fisika siswa akan meningkat.
- Bagi Guru : sebagai alternatif dalam mengelolah kegiatan belajar dan dapat menumbuhkan keterampilan yang dimiliki guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

- Bagi Sekolah : memberikan sumbangsih pada sekolah dalam rangka menjalankan program (misi) dan perbaikan dalam proses belajar mengajar.